

**KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN
DALAM SURAT AL-‘ANKABU>T AYAT 2-3 DAN AL-ZALZALAH AYAT
7-8 BESERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM KONTEMPORER**

Abstrak

Setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian tersebut. Tetapi ada juga guru yang tidak menghiraukan tentang kegiatan ini, yang penting masuk kelas untuk mengajar, baik evaluasi itu dilaksanakan di akhir pelajaran atau tidak itu. Yang jelas pada akhir semester guru tersebut telah mencapai target kurikulum. Ini yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini. Dengan sebab ini maka diperlukan adanya evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, menganalisis jenis-jenis evaluasi pendidikan, dan mendeskripsikan relevansi konsep evaluasi pendidikan yang terkandung dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalalah ayat 7-8 dengan evaluasi pendidikan agama Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yang bersifat deskriptif. Sumber primer dari penelitian ini ialah tafsir Al-Quran, diantara tafsir yang digunakan ialah tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, tafsir *Al-Quran Al-Adzim* karya Ibnu Katsir, tafsir *As-Sa’di* karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Pendekatan *tafsir muqaran*, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, dan menggunakan analisis induktif dan deduktif.

Hasil dari penelitian ini ialah pada prinsip evaluasi yang terkandung dalam kedua surat tersebut diantaranya ialah prinsip prinsip *hadaf*, prinsip *al-syumul*, prinsip *istimrār*, prinsip *maudhūiyyah*, prinsip *al furuq*, dan prinsip *‘adula*. Jenis evaluasi yang terkandung dalam kedua surat ini ialah evaluasi yang dilakukan mencakup semua penggunaan daya yang ada pada diri manusia yang dimulai dengan menghasilkan suatu pekerjaan maupun perbuatan. Selanjutnya terdapat jenis evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ilmu pengetahuan (*al-‘ilm*). Dalam kedua surat ini terdapat konsep yang relevan dengan pendidikan agama Islam kontemporer. Bahkan sampai sekarang konsep evaluasi yang terkandung dalam kedua surat ini masih dapat diterapkan oleh sistem pendidikan dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar.

Kata Kunci : Evaluasi; Pendidikan; Al-Quran

Abstrac

Every teacher in carrying out the evaluation must understand the purpose and benefits of the evaluation or assessment. But there are also teachers who ignore this activity, the important thing is that he enters class, teaches, whether he wants to carry out an evaluation at the end of the lesson or not that is his business. What is clear is that by the end of the semester he has reached the curriculum target. This is the problem in the world of education today. For this reason, an evaluation is needed. This study aims to analyze the principles of educational evaluation, analyze the types of educational evaluation, and describe the relevance of the concept of educational evaluation contained in suras Al-'Ankabu>t verses 2-3 and Al-Zalzalah verses 7-8 with the evaluation of contemporary Islamic education. This research uses a qualitative paradigm with a type of library research that is descriptive. The primary source of this research is the tafsir Al-Quran, among the tafsir used are tafsir Al-Maraghi by Ahmad Musthafa Al-Maraghi, tafsir Al-Quran Al-Adzim by Ibn Kathir, tafsir As-Sa'di by Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, and tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. The muqaran interpretation approach, with documentation data collection techniques, and using inductive and deductive analysis.

The results of this study are on the principle of evaluation contained in the two surah including the principle of hadaf, the principle of al-syumul, the principle of istimrār, the principle of maudhūiyah, the principle of alfāriq, and the principle of 'adula. The type of evaluation contained in these two letters is that the evaluation carried out includes all the use of power that exists in humans starting with producing a work or deed. Furthermore, there is a type of evaluation that aims to determine the level of knowledge (al-'ilm). In these two letters there are concepts relevant to contemporary education. Even until now the concept of evaluation contained in these two letters can still be applied by the education system in the 2013 curriculum and the independent learning curriculum.

Keywords : Evaluation; Education; Al-Quran

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu aspek inti dalam pendidikan, pembelajaran di dalamnya mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran yang baik dapat diketahui tatkala evaluasi telah dilakukan, adapun evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengukur dan menilai sejauh mana keberhasilan pendidikan itu dilaksanakan.

Tujuan diadakannya penilaian pembelajaran adalah untuk memahami sejauh mana siswa telah mengalami perkembangan atau kemajuan dalam tiga dimensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila tujuannya hanya digunakan untuk menilai pembelajaran. Sebagai hamba Allah, manusia sebenarnya perlu dievaluasi juga, karena manusia dianggap sebagai makhluk Allah dengan bentuk yang sempurna dalam proses penciptaan, dipercaya oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Akan tetapi terlepas dari itu, manusia juga makhluk yang memiliki banyak kelemahan, makhluk yang sering berbuat kesalahan, makhluk yang pelupa, makhluk yang sering meninggalkan perintah-Nya, sehingga perlu untuk diberikan kesadaran kembali tentang kewajibannya dengan melalui evaluasi.

Berdasarkan penelitian Yuni Zehera yang memaparkan bahwa pada kurikulum 2013 itu guru dituntut untuk bisa menilai sikap siswa, akan tetapi kesulitan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran siswa sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh yaitu waktu yang terbatas, peserta didik dengan jumlah yang banyak dalam satu kelas, dan guru mengalami kesulitan dalam mengarahkan siswa dalam penanaman sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik terhadap peserta didik supaya dapat memberikan pemantauan dan penilaian pada proses, kemajuan dalam belajar, dan sebagai perbaikan pada hasil belajar peserta didik tidak akan tercapai atau tidak akan terlaksana dengan maksimal jika kendala yang dialami pendidik tersebut masih terus terjadi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Riadi yang menjelaskan bahwa setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian tersebut. Tetapi ada juga guru yang tidak menghiraukan tentang kegiatan ini, yang penting masuk kelas untuk mengajar, baik evaluasi itu dilaksanakan di akhir pelajaran atau tidak itu. Yang jelas pada akhir semester guru tersebut telah mencapai target kurikulum. Ini yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini.

Berdasarkan kedua penelitian yang telah dipaparkan di atas, untuk memecahkan problematika tersebut maka diperlukan adanya evaluasi. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki strategi, proses, maupun rencana pembelajaran selanjutnya. Maka dalam penelitian ini penulis membahas terkait konsep evaluasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ramadhani membahas terkait konsep evaluasi dalam surat Al-Baqarah ayat 31-34 dan surat Al-Zalzalah ayat 7-8. Adapun berdasarkan buku dan jurnal-jurnal yang dibaca oleh penulis, surat Al-‘Ankabut ayat 2-3 merupakan salah satu surat yang di dalamnya terkandung makna evaluasi. Penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang konsep evaluasi dengan memadukan antara surat Al-‘Ankabut ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8, sehingga penulis berupaya untuk membahas terkait konsep evaluasi yang terkandung dalam kedua surat tersebut dalam penelitian ini. Dengan penelitian ini diharapkan guru PAI tidak hanya memahami konsep evaluasi berdasarkan visi duniawi saja, namun juga berdasarkan visi ukhrawi. Selanjutnya, diharapkan agar supaya guru yang melaksanakan evaluasi mampu menjelankannya sesuai dengan pandangan hidup Qurani. Selain itu, dengan adanya kesesuaian antara kedua surat tersebut dengan pendidikan agama islam kontemporer menunjukkan bahwa meskipun Al-Quran diturunkan sejak lama namun masih tetap relevan dengan pendidikan agama islam pada era kontemporer sehingga menunjukkan bahwasanya Al-Quran itu *shahih li kulli zaman wa makan*.

Dengan konsep evaluasi yang terdapat dalam Al-Quran, maka pendidik menjadi lebih mudah dalam mengevaluasi peserta didik. Karena hal itu, dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan bagaimana konsep evaluasi yang termuat dalam Al-Quran, sebagaimana dalam Islam sendiri, Al-Quran dapat menginspirasi evaluasi terhadap manusia sebagai bagian dari rangkaian proses pendidikan yang dilakukan. Selanjutnya, penilaian pendidikan Islam yang sistematis dan terencana penting dilakukan untuk memperoleh informasi sejauh mana siswa dapat mengubah perilakunya secara kognitif, emosional dan psikomotorik. Selain hal tersebut, hasil dari kegiatan penilaian dalam pendidikan

Islam bisa dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik sebagai khalifah dalam studi dan kehidupannya.

2. METODE

Terdapat berbagai jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman pada fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pendapat, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara menyeluruh, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan juga bahasa, pada suatu konteks yang khusus dan menggunakan pelbagai metode ilmiah.

Pendekatan yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah dengan metode *tafsir muqaran*. *Tafsir Muqaran* merupakan suatu metode penafsiran yang digunakan sebagai menjelaskan dan memahami Al-Quran dengan cara perbandingan, atau sering disebut dengan metode komparatif (metode perbandingan) dan dengan perbandingan tersebut maka akan terlihat aspek persamaan dan perbedaan.

Peneliti melakukan analisis yaitu dengan menetapkan permasalahan yang akan dikaji, konsep evaluasi pendidikan dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalalah ayat 7-8 ialah cakupan dari penelitian ini, membuat susunan pembahasan, melengkapi pembahasan tersebut dengan cara mengaitkan dengan ayat-ayat yang lain yang terdapat keterkaitan dengan pokok pembahasan, dan tahap akhir yaitu peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Prinsip-Prinsip Evaluasi yang Terkandung dalam Surat Al-‘Ankabu>t Ayat 2-3 dan Surat Al-Zalzalalah Ayat 7-8

Di dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan evaluasi maka peneliti hanya menganalisis prinsip evaluasi yang terkandung dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 dan surat Al-Zalzalalah ayat 7-8.

3.1.1 Prinsip *Istimra>r* (الإستمرار)

Prinsip *Istimra>r* yang terkandung dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 adalah prinsip yang dihubungkan dengan setiap manusia pasti akan diberi ujian oleh Allah Swt. hal tersebut dilakukan karena Allah Swt. ingin melihat ketaatan hamba-Nya kepada-Nya. Pada intinya, dalam surat ini Allah Swt. melaksanakan evaluasi yaitu pada pemberian ujian ataupun cobaan kepada hamba-Nya dalam bentuk ujian ketaatan secara kontinuitas, tidak hanya sekali saja pada setiap hamba akan tetapi ujian tersebut dapat terjadi berkali-kali.

Adapun dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 terdapat prinsip *Istimra>r* yaitu Dalam kata mengerjakan kebaikan dan keburukan meskipun sekecil apapun maka Allah akan menghitungnya dan membalas setiap perbuatan tersebut. Yang pada intinya adalah dalam surat ini Allah selalu menghitung semua amal perbuatan manusia. Hal ini berarti Allah melaksanakan evaluasi terhadap hambaNya yang bersifat kontinuitas atau berkelanjutan.

3.1.2 Prinsip *Syumul* (الشمول)

Dalam ajaran Islam penilaian yang menyeluruh baik dari aspek *qauliyah* (ucapan), *fi'liyah* (perbuatan), dan *qalbiyah* (dari sanubari hati). Hal ini sesuai dengan surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 bahwa Allah Swt. melaksanakan evaluasi terhadap hamba-hamba-Nya dengan melihat berbagai segi baik dari perkataan, perbuatan, bahkan hati sanubari ataupun niat manusia, maka Allah Swt. juga menghitung dan membalasnya.

Selanjutnya, terkait dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8, Prinsip *al-Syumul* yang terkandung dalam ayat ini yaitu pada kata ‘amal (عمل) yang mengandung pengertian perbuatan, pekerjaan. Maksud dari kata ‘amal ini adalah pekerjaan ataupun perbuatan yang sengaja dilakukan oleh makhluk hidup. Dapat juga diartikan sebagai penggunaan daya manusia yaitu daya hidup (yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan), daya pikir (yang menghasilkan ilmu dan teknologi), daya kalbu (yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan, dan iman) serta daya fisik (yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan).

3.1.3 Prinsip Hadaf (الهدف)

Tujuan pada evaluasi adalah dalam pelaksanaan evaluasi harus mengacu pada tujuan. Terkait dengan konteks di atas, dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 Allah Swt. melaksanakan evaluasi yakni Allah Swt. menjawab tujuan diberikannya ujian kepada setiap hamba-Nya. Allah Swt. memberikan ujian dan cobaan terhadap hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Tujuan dari ujian dan cobaan itu adalah sebagai evaluasi terhadap makhluk-Nya agar diketahui mana yang benar-benar beriman kepada-Nya dan mana yang pendusta. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada seorang mukmin yang mengklaim bahwa ia beriman sedang ia lulus dari ujian dan cobaan dari Allah. Sebab, apabila hal tersebut terjadi, maka tentu tidak bisa dibedakan antara orang yang jujur dari orang yang berdusta, antara orang yang benar-benar berpegang teguh pada kebenaran dan orang yang berpegang teguh dalam kebatilan.

Tujuan evaluasi yang terdapat dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 ialah diberikannya balasan terhadap siapapun yang melakukan kebaikan dan siapapun yang melakukan keburukan. Seperti yang telah dipaparkan bahwa makhluk yang berbuat banyak kebaikan selama hidupnya maka surga adalah balasan baginya, dan sebaliknya makhluk yang berbuat banyak keburukan selama hidupnya maka neraka adalah balasan yang pantas baginya. Tujuan berdasarkan pemaparan di atas menjadi salah satu hal yang memiliki peran yang penting dalam prinsip evaluasi. Evaluasi akan terarah jika mengacu pada tujuan, dengan demikian para evaluator dapat mengetahui hasil yang harus dicapai terhadap subjek evaluasi.

3.1.4 Prinsip Al-Furuq (الفروق)

Dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 Allah Swt. telah menjelaskan tentang perbedaan diantara orang-orang yang benar (jujur) dan orang-orang yang bohong. Maksud orang-orang yang benar ialah orang yang benar-benar beriman kepada Allah Swt., sedangkan orang yang berdusta ialah orang yang tidak benar-benar beriman kepada Allah Swt.

Adapun dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 dijelaskan bahwa ‘amal yang dilakukan oleh makhluk-Nya itu berbeda-beda. Ada makhluk yang melakukan ‘amal kebaikan seperti taat kepada Allah Swt., rajin beribadah, menghormati

orang lain. berkata baik dan jujur, membantu orang tua, dan lain sebagainya. Ada pula yang melakukan ‘amal keburukan seperti berbuat maksiat, durhaka kepada orang tua, mencuri, dan lain sebagainya. Perbedaan ditunjukkan oleh kedua ‘amal ini. Akan tetapi Allah Swt. memberikan makhluk-Nya kesempatan untuk melakukan apa saja selama hidupnya, akan tetapi Allah Swt. akan tetap memberikan balasan di akhirat kelak.

Dengan kata lain, apabila seseorang itu melakukan ‘amal kebaikan selama ia hidup, maka Allah Swt. akan membalasnya dengan surga. Dan sebaliknya, apabila seseorang itu melakukan ‘amal keburukan selama ia hidup, maka Allah Swt. akan membalasnya dengan neraka.

3.1.5 Prinsip Maudhu’iyyah (الموضوعية)

Para evaluator harus memiliki keempat dari sikap Rasulullah Saw., karena apabila para evaluator tidak memiliki prinsip ini maka hasil data yang diperoleh tidak akan pernah valid. Adapun prinsip maudhu’iyyah yang terdapat dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 ialah Allah Swt. orang-orang yang jauh sebelum kita pun juga mendapatkan ujian dari-Nya untuk membuktikan keimanan mereka. Dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. akan memberikan ujian maupun cobaan kepada setiap hamba-Nya tanpa adanya rekayasa ataupun tanpa pilih kasih.

Dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8, Allah Swt. menegaskan bahwa setiap perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia, akan memperoleh balasan di akhirat. Hal ini sesuai dengan prinsip ini karena Allah Swt. memberikan balasan tanpa adanya rekayasa ataupun memandang seorang hamba berdasarkan hal apapun selain karena ketaqwaannya.

3.1.6 Prinsip ‘Adl (العدل)

Terkait surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3, Allah Swt. menegaskan bahwa Allah Swt. tidak memandang siapapun ketika akan memberikan ujian ataupun cobaan kepada hamba-Nya. Allah Swt. memberikan ujian tersebut dengan adil tanpa pilih kasih. Semua orang akan diuji oleh Allah Swt. tanpa terkecuali. Dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8, Allah Swt. menjelaskan bahwa akan menghitung perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang

buruk meskipun hanya seberat biji dzarrah dan ada yang mengatakan bahwa meskipun sekecil butiran debu.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. tidak memandang makhluk-Nya dari berbagai aspek, seperti aspek agama, derajat, dan lain sebagainya dalam menghitung semua perbuatan yang baik dan buruk yang telah dilakukan oleh makhluk-Nya selama hidupnya tanpa pilih kasih. Allah Swt. memberi ketentuan terhadap hasil evaluasi yang dilakukan sehingga tidak ada satupun yang merasa dirugikan, dicurangi, dan dianiaya. Namun, meski demikian sebanyak apapun perbuatan baik yang dilakukan orang kafir tidak akan pernah membantu mereka untuk terhindar dari siksaan Allah Swt. berupa neraka, hal ini terjadi karena kekafiran yang ada pada diri mereka.

3.2 Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan yang Terkandung dalam Surat Al-‘Ankabu>t Ayat 2-3 dan Surat Al-Zalzalayah Ayat 7-8

3.2.1 Jenis Evaluasi dalam Surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3

Pada surat ini, Allah Swt. yang menjadi evaluator untuk hamba-hamba-Nya. Evaluasi disini ditujukan kepada dua subjek, yaitu:

3.2.1.1 Evaluasi pertama ditujukan kepada umat-umat terdahulu

Evaluasi yang dilakukan kepada generasi-generasi yang lalu dalam surat ini adalah untuk membuktikan kebenaran iman seseorang. Setelah menegaskan bahwa cobaan itu ada untuk menguji keimanan, dalam ayat ini Allah Swt. memberitahukan bahwa ujian keimanan itu tidak hanya diberikan kepada kalian, akan tetapi kepada umat-umat terdahulu. Oleh karena itu, ujian keimanan merupakan bentuk *sunnatullah* yang berlaku pada setiap masa.

3.2.1.2 Evaluasi kedua ditujukan kepada seluruh manusia

Banyak orang merasa cukup ketika menyatakan diri sebagai Mukmin. Seolah pengakuan iman tidak mengandung konsekuensi bagi pelakunya. Padahal, pengakuan iman itu masih harus dibuktikan dalam bentuk sikap dan tindakan ketika menghadapi ujian dan cobaan. Dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 memberitakan bahwa suatu keniscayaan adanya ujian bagi pengakuan iman setiap untuk membuktikan kebenarannya. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2:

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan [saja] mengatakan: “Kami telah beriman” sedang mereka tidak diuji lagi?

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa dalam surah Al-‘Ankabut ayat 2-3 mengandung makna bahwa Allah Swt. memberikan ujian dan cobaan kepada hamba-Nya dengan tujuan agar supaya dapat diketahui mana hamba yang benar keimanannya dan mana yang berdusta, sehingga hamba yang mendapat ujian dan cobaan dari Allah Swt. dapat melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri dan memperbaiki segala bentuk perbuatan untuk menjadi hamba Allah Swt. yang lebih taat.

Jenis evaluasi yang sesuai dengan makna yang terkandung dari ayat ini adalah jenis evaluasi untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan mengenai materi yang telah diajarkan. Jika dalam dunia pendidikan, evaluasi ini termasuk dalam jenis evaluasi formatif. Dimana jenis evaluasi formatif dapat berupa asesmen pada awal pembelajaran dan asesmen pada saat pembelajaran. Evaluasi pada awal pembelajaran digunakan untuk mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

3.2.2 Jenis Evaluasi dalam Surat Al-Zalzalah ayat 7-8

Kata *‘amal* yang terdapat dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 mengandung makna perbuatan. Kemudian dalam tafsir Al-Mishbah, arti dari kata *‘amal* ialah penggunaan daya manusia dalam suatu bentuk apapun yang mana manusia memiliki empat daya pokok, yaitu:

- 1) Pertama daya hidup, yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan.
- 2) Kedua daya pikir, yang menghasilkan ilmu dan teknologi.
- 3) Ketiga daya kalbu, yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan, dan iman.
- 4) Keempat fisik, yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan.

Dengan demikian dapat diberikan kesimpulan bahwa dalam surat Al-Zalzalah ini jenis evaluasinya yaitu mencakup pada semua penggunaan daya pada manusia baik dari daya hidup, daya kabu, daya pikir, dan daya fisik. Hal ini sangat jelas bahwa dalam menilai dan mengukur makhluk-Nya, Allah Swt. tidak hanya mempertimbangkan satu aspek saja, akan tetapi dari semua aspek, baik dalam

bentuk niat yang berada pada hati setiap manusia, bahkan perkataan dan perbuatannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 mengandung makna yaitu Allah akan menghitung dan memberikan balasan terhadap semua perbuatan hamba-Nya baik itu perbuatan yang baik maupun yang buruk, baik yang besar maupun perbuatan yang terkecil, tanpa terkecuali baik itu seorang mukmin maupun kafir sekalipun. Apabila seorang hamba melakukan kebaikan maka Allah Swt. akan memberikan balasan berupa surga, dan sebaliknya apabila seorang hamba melakukan keburukan maka Allah Swt. akan memberikan balasan berupa neraka.

Jenis evaluasi yang sesuai dengan makna yang terkandung dari ayat ini adalah jenis evaluasi untuk mengetahui hasil dari perbuatan yang telah dilakukan oleh seorang hamba selama di dunia sebagai penentuan apakah di akhirat kelak mendapatkan balasan berupa surga ataupun neraka. Apabila dikaitkan dengan jenis evaluasi pada dunia pendidikan, evaluasi ini termasuk dalam jenis evaluasi sumatif. Dimana jenis evaluasi sumatif ini dilaksanakan pada hasil pembelajaran peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran satu semester ataupun akhir tahun dalam rangka penentuan jenjang pendidikan selanjutnya.

3.3 Relevansi Konsep Evaluasi Pendidikan yang Terkandung dalam Surat Al-‘Ankabu>t Ayat 2-3 dan Surat Al-Zalzalah Ayat 7-8

Sebelum kurikulum 2013, Al-Quran telah terlebih dahulu menerangkan tentang konsep evaluasi pendidikan, akan tetapi karena penelitian tesis ini hanya menggunakan dua surat saja yaitu Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8 maka penulis hanya menemukan enam prinsip, namun apabila membahas terkait lebih dari dua surat maka kemungkinan peneliti juga menemukan prinsip-prinsip yang lain. Meskipun demikian, kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar sudah menyempurnakan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan menjadi yang lebih baik lagi.

Relevansi prinsip evaluasi pendidikan yang terkandung dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8 dengan prinsip evaluasi pendidikan pada kurikulum 2013 yaitu *Pertama*, pada prinsip Al-Syumul (harus melihat

berbagai aspek / keseluruhan) sesuai dengan prinsip evaluasi pendidikan dalam kurikulum 2013 yaitu “menyeluruh”. *Kedua*, pada prinsip *Hadaf* (harus mengacu pada tujuan) yang sesuai dengan prinsip pendidikan dalam kurikulum 2013 yaitu “beracuan pada kriteria”. *Ketiga*, pada prinsip *Maudhuiyyah* (objektif tanpa rekayasa) yang sesuai dengan prinsip pendidikan dalam kurikulum 2013 yaitu “objektif”. *Keempat*, pada prinsip *‘adl* (prinsip yang berpegang teguh dengan perilaku adil) yang sesuai dengan prinsip pendidikan dalam kurikulum 2013 yaitu “Adil”.

Relevansi prinsip evaluasi pendidikan yang terkandung dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8 dengan prinsip evaluasi pendidikan pada kurikulum merdeka belajar yaitu *Pertama*, pada prinsip *Istimra>r* (berkelanjutan) yang sesuai dengan prinsip pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar yaitu “berkesinambungan dan terpadu”. *Kedua*, prinsip *hadaf* yang sesuai dengan prinsip pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar yaitu “fungsional”. *Ketiga*, prinsip *a’dl* yang sesuai dengan prinsip pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar yaitu “adil dan proporsional”.

Relevansi jenis evaluasi pendidikan yang terkandung dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 dengan jenis evaluasi pendidikan pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar adalah termasuk dalam jenis evaluasi evaluasi formatif. Dimana jenis evaluasi formatif dapat berupa asesmen pada awal pembelajaran dan asesmen pada saat pembelajaran. Evaluasi pada awal pembelajaran digunakan untuk mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Adapun jenis evaluasi pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 dengan jenis evaluasi pendidikan pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar adalah termasuk dalam jenis evaluasi evaluasi sumatif. Dimana jenis evaluasi sumatif ini dilaksanakan pada hasil pembelajaran peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran satu semester ataupun akhir tahun dalam rangka penentuan jenjang pendidikan selanjutnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pemaparan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

Pertama, dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8 terkandung enam prinsip-prinsip evaluasi, diantaranya adalah prinsip *Istimra>r* dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8 terkandung dua prinsip yaitu, *pertama* prinsip yang menghubungkan antara hasil evaluasi yang didapatkan dari hasil sebelumnya pada suatu waktu. *Kedua*, prinsip yang menghubungkan proses pembelajaran sampai proses evaluasi harus memiliki kesesuaian antara *input* (pemberian materi), proses (pelaksanaan evaluasi), dan hasil yang harus sesuai. Prinsip *Kama>l* memiliki maksud bahwa dalam pelaksanaan evaluasi terhadap sesuatu hal itu harus melihat berbagai aspek. Apabila seorang hamba adalah objek evaluasi, maka pada aspek kepribadiannya baik dari niat, perkataan, dan perbuatannya harus dievaluasi. Sama halnya dengan pendidikan, pelaksana evaluasi harus mencakup semua aspek yang dimiliki oleh peserta didik dalam pelaksanaan evaluasi, baik dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Ketiganya harus dilaksanakan dalam evaluasi. Prinsip *Al-Hadaf* dalam pelaksanaan evaluasi harus mengacu pada tujuan. Manusia pasti memiliki tujuan dalam melakukan semua aktivitas, karena apabila seseorang itu tidak memiliki tujuan dalam melaksanakan aktivitasnya maka hasilnya akan menjadi sia-sia. Dalam surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalah ayat 7-8 yang diteliti oleh penulis terkandung bahwa Allah Swt. mengevaluasi hamba-hamba-Nya sesuai dengan tujuan. Tujuan evaluasi dalam surat surat Al-‘Ankabu>t ayat 2-3 ialah Allah Swt. memberikan ujian dan cobaan terhadap hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Prinsip *Al-Furuq* memiliki keterkaitan dengan perbedaan. Allah Swt. menciptakan semua makhluk dengan berbagai perbedaan, baik dari aspek wujud, aspek ibadah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka Allah Swt. telah memberikan kesempatan terhadap semua hamba-Nya untuk menunjukkan setiap hal yang dipahami dan dilaksanakan selama hidupnya. Begitupun dengan pendidikan agama Islam, peserta didik harus diberikan peluang maupun kesempatan oleh evaluator untuk menunjukkan setiap

hal yang dipahami, diketahui, dan yang bisa dilakukan oleh peserta didik. Prinsip *Maudhuiyyah*, Pada prinsip ini evaluasi harus dilakukan sesuai apa adanya dengan kemampuan seorang individu tanpa adanya rekayasa maupun suatu pengaruh dari sebab lain yang membuat hasil evaluasi menjadi tidak relevan dengan kemampuan seseorang. Prinsip *Al-'Adl* ialah prinsip yang berpegang teguh dengan perilaku adil. Berlaku adil memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan evaluasi. Pada surat Al-'Ankabu>t ayat 2-3, Allah Swt. menegaskan bahwa Allah Swt. tidak memandang siapapun ketika akan memberikan ujian ataupun cobaan kepada hamba-Nya. Allah Swt. memberikan ujian tersebut dengan adil tanpa pilih kasih. Semua orang akan diuji oleh Allah Swt., sedangkan dalam surat Al-Zalzalalah ayat 7-8, Allah Swt. menjelaskan bahwa akan menghitung perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk meskipun hanya seberat biji *dzarrah*.

Kedua, jenis-jenis evaluasi yang terkandung dalam surat Al-'Ankabu>t ayat 2-3 yaitu jenis evaluasi formatif tes. dalam surat Al-'Ankabu>t ayat 2-3 ialah jenis evaluasi untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan mengenai materi yang telah diajarkan. Jika dalam di dunia pendidikan ini termasuk dalam jenis evaluasi *formatif test*. Adapun jenis evaluasi dalam surat Al-Zalzalalah ayat 7-8 adalah jenis evaluasi *sumatif test*.

Ketiga, relevansi antara konsep evaluasi yang terdapat dalam surat Al-'Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalalah ayat 7-8 dengan evaluasi pendidikan Islam yang menggunakan kurikulum 2013 masih terdapat kesamaan atau keterkaitan baik pada prinsip-prinsip evaluasi maupun pada jenis-jenis evaluasi. Konsep evaluasi pendidikan yang terkandung dalam surat Al-'Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalalah ayat 7-8 masih diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tidak semua guru PAI memahami konsep evaluasi yang terdapat dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar berdasarkan aspek ukhrawi, dengan memahami konsep evaluasi yang terkandung dalam surat Al-'Ankabu>t ayat 2-3 dan Al-Zalzalalah ayat 7-8 yang direlevansikan dengan pendidikan agama Islam (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar), diharapkan guru PAI tidak hanya memahami konsep evaluasi yang terkandung dalam Kurikulum 2013 dan

Kurikulum Merdeka Belajar berdasarkan visi duniawi saja, namun juga berdasarkan visi ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustakim, 2015. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsiri*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Al Rasyidin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 12*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- _____. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 20*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Arifin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasman, M. 2018. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Katsir, Ibnu. 2018. *Terjemah Tafsir Al-Quran Jilid 10*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- _____. 2018. *Terjemah Tafsir Al-Quran Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Prinsip Penilaian Pasal 5), hlm. 4-5.
- Salim, Muin, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Juz 'Amma Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. *Tafsir al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Juz 'Amma Jilid 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wahyudi, Dedi. "Konsep Al-Qur'an tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam", (Jurnal IAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2006), Hikmah, Vol. XII, No. 2, hlm. 255.
- Zuhera, Yuni dan Sy. Habibah, "Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 14 Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah*, Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, Volume 2 Nomor 1, 2017.